AL-ILMIYA: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM
AJPI

Implementasi Literasi Digital Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 3 Pangkalpinang dan di SMA Muhammadiyah Pangkalpinang

Jinan Faridah[1*], Wahyudin Noor[2], Indah Kusuma Dewi[3]

[1,2,3] Magister Pendidikan Agama Islam, IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik, Bangka Belitung, Indonesia

jinanfaridah680@gmail.com[1], wahyudinnoor@iainsasbabel.ac.id[2] indahkusumadewi@iainsasbabel.ac.id[3]

ARTICLE INFO

Article history:
Received 01 Agustus 2026
Revised 10 Agustus 2026
Accepted 25 Agustus 2026
Available online 01 September 2026

Kata Kunci:
Literasi Digital, Pendidikan Agama Islam, Pembelajaran PAI

Keywords:
Digital Literacy, Islamic Religious Education, PAI Learning

ABSTRAK

Perkembangan teknologi informasi pada era Society 5.0 menuntut pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk beradaptasi dengan pemanfaatan literasi digital. Literasi digital menjadi kompetensi penting agar peserta didik mampu mengakses, memahami, dan mengevaluasi informasi keagamaan secara kritis dan bertanggung jawab. Namun, implementasinya dalam pembelajaran PAI masih menunjukkan perbedaan praktik dan menghadapi berbagai tantangan di tingkat satuan pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi serta implikasi literasi digital dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 3 Pangkalpinang dan SMA Muhammadiyah Pangkalpinang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, dengan menjaga keabsahan data melalui triangulasi. Analisis penelitian mengacu pada empat aspek literasi digital menurut Gilster, yaitu *internet searching*, *hypertextual navigation*, *content evaluation*, dan *knowledge assembly*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi literasi digital di kedua sekolah telah berjalan, namun dengan karakteristik yang berbeda. SMA Negeri 3 Pangkalpinang lebih menekankan pemanfaatan internet sebagai sumber belajar dengan pendampingan guru, sedangkan SMA Muhammadiyah Pangkalpinang menerapkan literasi digital secara lebih terstruktur melalui berbagai media dan aplikasi digital yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman. Implementasi tersebut berdampak positif terhadap peningkatan minat belajar, keaktifan, kemampuan berpikir kritis, dan kemandirian peserta didik, meskipun masih terdapat kendala pada kesiapan siswa dan sarana pendukung.

ABSTRACT

The development of information and communication technology in the Society 5.0 era requires Islamic Religious Education (PAI) to adapt through the integration of digital literacy in learning. Digital literacy is an essential competence for students to access, understand, and critically evaluate religious information responsibly. However, its implementation in PAI learning varies across educational institutions and still faces several challenges. Therefore, this study aims to examine the implementation and implications of digital literacy in Islamic Religious Education at SMA Negeri 3 Pangkalpinang and SMA Muhammadiyah Pangkalpinang. This research employed a qualitative approach. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis was conducted using descriptive qualitative techniques, including data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity was ensured through triangulation. The analytical framework was based on Gilster's digital literacy components: internet searching, hypertextual navigation, content evaluation, and knowledge assembly. The findings indicate that digital literacy has been implemented in both schools with different characteristics. SMA Negeri 3 Pangkalpinang primarily utilizes the internet as a learning resource with teacher guidance, while SMA Muhammadiyah Pangkalpinang applies a more structured digital literacy approach using various digital platforms integrated with Islamic values. The implementation positively impacts students' learning motivation, active participation, critical thinking skills, and learning autonomy, although challenges related to students' digital competence and limited facilities remain.

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran abad ke-21 memiliki kompetensi yang fokus pada keterampilan dalam menguasai media, informasi, dan teknologi. Keterampilan dalam mengakses informasi secara efektif dari berbagai informasi sumber digital dibutuhkan dalam mengkritisi kebenaran informasi sehingga kemampuan literasi digital sangat penting dimiliki oleh siswa (Sopani, 2022). Literasi digital dapat meningkatkan pengetahuan, kreativitas, rasa ingin tahu, dan keterampilan yang baik di dunia maya. Oleh karena itu,

perkembangan zaman menuntut siswa dapat mengikuti kemajuan teknologi sehingga pembelajaran dapat menampung kebutuhan (Hague & Payton, 2010).

Kemampuan dalam memahami teknologi baru dipandang sebagai keberhasilan dan status bangsa. Negara yang berteknologi tinggi dianggap maju, negara yang tertinggal karena ketidak mampu dalam mengikuti perkembangan teknologi umumnya di labeli mundur atau bahkan gagal (Restianty, 2018). Manusia yang dikaruniai akal untuk berpikir dituntut untuk terus berkembang dalam menyesuaikan pola hidupnya. Potensi yang dimiliki perlu dikembangkan agar kompetensi yang ada benar-benar berguna dalam menghadapi tantangan dan permasalahan hidup. Di era society 5.0 saat ini, salah satu kompetensi penting yang seharusnya dikuasai masyarakat adalah literasi digital.

Literasi digital diera society 5.0 saat ini wajib dimiliki bagi setiap individu sebagai kemampuan dasar dalam mengakses informasi khususnya pada generasi muda. Pada era digital saat ini pengguna media sosial semakin sulit untuk dikendalikan. Sehingga kemampuan dasar yang wajib dimiliki oleh masyarakat bukan hanya menggunakan atau mengakses informasi, akan tetapi dalam proses penyajian informasi harus akurat dan kredibel. Oleh karena itu sebagai generasi penerus bangsa khususnya pada generasi muda harus mampu menempatkan dirinya dalam memperoleh informasi dengan baik sehingga mereka tidak akan mengalami disorientasi informasi pada masyarakat (Ramadani, 2025).

Literasi di era digital dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mrmahami, menganalisis, mengevaluasi, dan menggunakan informasi yang diperoleh dari media digital dengan bijak. Era digital yan semakin berkembang pesat telah membawa dampak positif dan negatif bagi masyarakat. Salah satu dampak negatif yang sering terjadi adalah munculnya hoaks di media sosial. Hoaks dapat menimbulkan kebingungan, ketidakpercayaan, bahkan dapat membahayakan keamanan masyarakat. Platform yang sering digunakan oleh masyarakat adalah media sosial. Indonesia merupakan salah satu negara dengan pengguna media sosial terbesar di dunia. Menurut kementrian komunikasi dan Informatika, pengguna internet di Indonesia mencapai 63 juta orang dan 95% dari mereka menggunakan internet untuk mengakses media sosial (Riche, 2024).

Di era digital saat ini, pembelajaran tidak lagi dibatasi oleh ruang kelas dan interaksi tatap muka semata. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membuka peluang besar untuk mentransformasi sistem pendidikan, termasuk pendidikan agama, ke arah yang lebih dinamis, fleksibel, dan adaptif terhadap kebutuhan zaman. Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran PAI masih banyak yang berjalan dengan pendekatan konvensional, di mana proses belajar cenderung satu arah dan minim pemanfaatan teknologi. Hal ini mengakibatkan kurangnya partisipasi aktif siswa, lemahnya keterlibatan emosional dan spiritual, serta belum optimalnya pencapaian kompetensi secara holistik (Hadi & Manshur, 2025). Kondisi ini menghadirkan tantangan sekaligus peluang: bagaimana PAI dapat mengintegrasikan literasi digital agar lebih menarik, interaktif, dan relevan dengan kebutuhan generasi saat ini.

Literasi digital berpotensi meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi PAI. Siswa yang terpapar dengan pembelajaran berbasis teknologi digital menunjukkan minat belajar yang lebih tinggi, terutama ketika materi disajikan dalam format multimedia seperti video, podcast, dan aplikasi pembelajaran interaktif. Selain itu, media sosial dan platform digital lainnya memberikan ruang bagi siswa untuk berdiskusi, bertanya, dan berbagi pengetahuan agama, yang sebelumnya sulit dilakukan dalam konteks pembelajaran konvensional (Ramlan, 2025).

Observasi awal yang dilakukan oleh peneliti yaitu pengamatan terhadap pembelajaran PAI dengan disertai implementasi literasi digital pada siswa di SMA Negeri 3 Pangkalpinang dan di SMA Muhammadiyah Pangkalpinang.

Seiring dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21, SMA Negeri 3 Pangkalpinang sebagai salah satu sekolah menengah negeri berupaya menyesuaikan proses pembelajaran dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), pemanfaatan teknologi digital mulai diarahkan untuk mendukung proses pencarian informasi,

pemahaman materi, serta penguatan kompetensi peserta didik dalam mengakses sumber belajar berbasis digital. Kondisi ini menunjukkan bahwa literasi digital telah menjadi kebutuhan penting dalam menunjang efektivitas pembelajaran PAI di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, implementasi literasi digital dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 3 Pangkalpinang telah diterapkan melalui pemanfaatan internet sebagai sumber belajar tambahan. Guru PAI memfasilitasi peserta didik dalam mencari materi pembelajaran melalui mesin pencari dengan memberikan arahan terkait penggunaan tautan (link) atau aplikasi tertentu yang relevan dengan materi ajar. Selain itu, guru juga menjelaskan fungsi menu dan fitur yang terdapat pada platform digital yang digunakan, sehingga peserta didik tidak hanya mencari informasi secara bebas, tetapi tetap berada dalam koridor pembelajaran yang terarah (Wawancara, Era, S. T).

Hasil wawancara dengan guru PAI menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis literasi digital di SMA Negeri 3 Pangkalpinang difokuskan pada kemampuan peserta didik dalam melakukan pencarian informasi secara sistematis, memahami isi informasi yang diperoleh, serta menyesuaikannya dengan tujuan pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik agar mampu menggunakan internet secara bijak, terutama dalam memilih sumber yang relevan dan sesuai dengan materi Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian, literasi digital tidak hanya dipahami sebagai kemampuan teknis menggunakan perangkat, tetapi juga sebagai kemampuan berpikir kritis dalam memanfaatkan informasi digital.

Namun demikian, implementasi literasi digital dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 3 Pangkalpinang masih menghadapi beberapa tantangan. Tingkat kemampuan peserta didik dalam memanfaatkan teknologi digital belum sepenuhnya merata. Sebagian peserta didik masih cenderung melakukan pencarian informasi secara umum tanpa memilah sumber yang kredibel, sehingga membutuhkan pendampingan intensif dari guru. Selain itu, kebiasaan literasi digital yang belum terbentuk secara konsisten juga mempengaruhi efektivitas pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran PAI (Wawancara, Era, S. T).

Meskipun demikian, penerapan literasi digital di SMA Negeri 3 Pangkalpinang memberikan peluang besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. Pemanfaatan internet sebagai sumber belajar memungkinkan peserta didik memperoleh wawasan yang lebih luas, mengakses berbagai referensi keagamaan, serta mengembangkan kemampuan belajar mandiri (Wawancara, Era, S. T).

. Jika diimplementasikan secara terarah dan berkelanjutan, literasi digital dapat menjadi sarana strategis dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cakap secara teknologi, tetapi juga memiliki pemahaman keagamaan yang kritis, moderat, dan bertanggung jawab.

Selanjutnya di SMA Muhammadiyah Pangkalpinang, yang berupaya mengintegrasikan literasi digital ke dalam proses pembelajaran, termasuk pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Literasi digital dipandang sebagai sarana strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, memperluas akses sumber belajar, serta membentuk peserta didik yang mampu memanfaatkan teknologi secara kritis, kreatif, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, implementasi literasi digital dalam pembelajaran PAI di SMA Muhammadiyah Pangkalpinang telah berjalan secara lebih terstruktur. Sejak tahun 2024 dan diperkuat pada tahun 2025, sekolah ini melakukan pembaruan perangkat pembelajaran dari RPP dan silabus menjadi Rencana Pembelajaran Mendalam (RPM). Pembaruan tersebut menunjukkan adanya komitmen sekolah dalam mengintegrasikan teknologi digital ke dalam proses pembelajaran secara sistematis dan berkelanjutan (Wawancara, Zidhane Romadhonie).

Dalam pelaksanaannya, guru PAI memanfaatkan berbagai media dan aplikasi digital seperti infocus, Canva, Edumu, Quizizz, dan Whyground untuk mendukung proses pembelajaran. Media digital tersebut digunakan tidak hanya sebagai alat penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana untuk melatih kemampuan peserta didik dalam mencari, mengolah, serta menyajikan informasi keagamaan

secara kreatif. Pembelajaran berbasis literasi digital diarahkan agar peserta didik mampu berperan aktif dalam proses belajar, baik melalui diskusi, presentasi, maupun penugasan berbasis digital (Wawancara, Zidhane Romadhonie).

Hasil wawancara dengan guru PAI dan guru Karya Ilmiah Remaja (KIR) menunjukkan bahwa implementasi literasi digital di SMA Muhammadiyah Pangkalpinang juga dikaitkan dengan nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK). Peserta didik diarahkan untuk menghasilkan karya digital berupa artikel, jurnal, poster, dan konten keagamaan yang dipublikasikan melalui media sekolah maupun ditampilkan dalam bentuk mading digital. Integrasi ini bertujuan agar pemanfaatan teknologi digital tidak terlepas dari pembentukan karakter religius dan etika berislam.

Namun demikian, implementasi literasi digital dalam pembelajaran PAI di SMA Muhammadiyah Pangkalpinang masih menghadapi beberapa kendala. Berdasarkan hasil wawancara, guru mengungkapkan adanya perbedaan tingkat kemampuan literasi digital peserta didik. Sebagian siswa telah terbiasa menggunakan teknologi, sementara sebagian lainnya masih memiliki keterbatasan, terutama karena kurangnya kebiasaan literasi pada jenjang pendidikan sebelumnya. Selain itu, rendahnya motivasi membaca serta keterbatasan perangkat pribadi juga menjadi tantangan dalam optimalisasi pembelajaran berbasis digital (Wawancara, Zidhane Romadhonie).

Menindaklanjuti kondisi tersebut, pihak sekolah berupaya menyediakan dukungan sarana berupa perangkat Chromebook serta merancang pembelajaran digital dengan tampilan yang lebih menarik. Langkah ini dilakukan untuk meningkatkan minat baca, keterlibatan peserta didik, serta efektivitas implementasi literasi digital dalam pembelajaran PAI. Dengan dukungan tersebut, literasi digital diharapkan tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kemandirian belajar peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, implementasi literasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah Pangkalpinang menjadi aspek penting untuk dikaji secara mendalam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai praktik literasi digital di sekolah berbasis keagamaan, serta menjadi bahan perbandingan dengan implementasi literasi digital di SMA Negeri 3 Pangkalpinang dalam rangka memahami persamaan, perbedaan, serta implikasinya terhadap kualitas pembelajaran PAI.

2. METODE

Penelitian ini dilaksanakan untuk meneliti implementasi literasi digital dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 3 Pangkalpinang dan di SMA Muhammadiyah Pangkalpinang. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme* atau *enterpretif*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi), data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian ini kualitatif bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena, dan menemukan hipotesis (Sugiyono, 2017).

Dengan menggunakan jenis penelitian fenomenologis. Menurut Creswell, penelitian fenomenologis adalah salah satu jenis penelitian kualitatif, dimana peneliti melakukan pengumpulan data dengan observasi partisipan untuk mengetahui fenomena esensial partisipan dalam pengalaman hidupnya (Sugiyono, 2017).

Penelitian fenomenologis ini dipilih karena bertujuan untuk menggali dan memahami makna pengalaman guru, siswa, dan pihak sekolah dalam mengimplementasikan literasi digital pada pembelajaran PAI. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menangkap esensi pengalaman partisipan secara mendalam, sehingga hasil penelitian tidak hanya mendeskripsikan fenomena secara permukaan, tetapi juga memahami makna yang terkandung di balik pengalaman mereka.

Penelitian ini berlokasi di SMA Muhammadiyah Pangkalpinang, yang beralamatkan di Jl. KH. Achmad Dahlan Kel. Keramat, Kec. Rangkui kota Pangkalpinang, Prov. Bangka Belitung. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena *pertama* SMA Negeri 3 Pangkalpinang dan di SMA Muhammadiyah Pangkalpinang merupakan institusi yang mengimplementasikan literasi digital dalam pembelajaran PAI, sesuai dengan judul penelitian yang akan di teliti oleh peneliti, *kedua* peneliti disambut hangat dan diterima untuk meneliti di sekolah tersebut oleh kepala sekolah, guru, beserta staf jajaran kepengurusan di SMA Negeri 3 Pangkalpinang dan di SMA Muhammadiyah Pangkalpinang.

Waktu yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian ini dimulai sejak pemberian surat izin penelitian yang diberikan kepada kepala sekolah SMA Negeri 3 Pangkalpinang dan di SMA Muhammadiyah Pangkalpinang di mulai dari bulan September 2025– Juni 2026 sampai dengan penulisan tesis ini selesai.

Sumber Data merupakan sekumpulan fakta tentang fenomena, baik berupa angka, ataupun berupa kategori, seperti senang, tidak senang, baik, buruk, tidak berhasil, gagal, tinggi, rendah, yang dapat diolah menjadi informasi (Arifin, 2012). Sumber data penelitian merupakan langkah utama dalam penelitian, maka untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber, yaitu sebagai berikut:

Data primer adalah sumber informasi utama yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dalam proses penelitian. Data ini diperoleh dari sumber asli, yaitu responden atau informan yang terkait dengan variabel penelitian. Data primer dapat berupa hasil observasi, wawancara, atau pengumpulan data melalui angket. Contoh pengumpulan data primer meliputi wawancara dengan subjek penelitian, observasi langsung di lapangan, dan penggunaan kuesioner yang disebarkan kepada responden (Laia et al., 2022). Sumber data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan seperti hasil dari wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang biasa dilakukan oleh peneliti (Umar, 2016).

Sumber data primer yang dibutuhkan diantaranya: 1) Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Pangkalpinang dan di SMA Muhammadiyah Pangkalpinang; 2) Siswa SMA Negeri 3 Pangkalpinang dan di SMA Muhammadiyah Pangkalpinang; dan 3) Wakil Kepala Bagian Kurikulum SMA Negeri 3 Pangkalpinang.

Sumber Data sekunder adalah informasi yang diperoleh dari pihak kedua, yang dikumpulkan dari sumber-sumber yang sudah ada, seperti laporan penelitian sebelumnya, buku referensi, dan arsip yang telah dipublikasikan (Waluya, 2007). Dalam hal ini dapat menggunakan sumber data dari dokumen RPP, silabus, perangkat pembelajaran, serta media digital yang digunakan (misalnya e-learning, aplikasi, atau platform digital sekolah).

Dari definisi di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa sumber data primer merupakan data yang langsung dapat dan disajikan sebagai sumber dari penelitian dan pengamatan secara langsung pada objek atau perusahaan tempat penulis melakukan penelitian, dimana dilakukan dengan cara penelitian lapangan melalui observasi dan wawancara melalui pihak perusahaannya langsung. Sedangkan dari definisi sumber data sekunder di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui sumber lain yang sudah tersedia sebelum penulis melakukan penelitian.

Pengumpulan data dalampenelitian kualitatif dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting) dan menggunakan data primer. Teknik pengumpulan data lebih banyak menggunakan observasi berperan (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi (Sugiyono, 2017).

Teknik analisis data adalah metode dalam memproses data menjadi sebuah informasi (Sugiyono, 2017). Analisis data kualitatif yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintetis, menyusun ke dalam pola-pola,

memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh peneliti dan pembaca (Umrati & Wijaya, 2020). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan prosedur analisis data sebagai berikut: Tekhnis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah merujuk kepada pendapat Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Moleong, 2018).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Literasi Digital

a. SMA Negeri 3 Pangkalpinang

1) Internet *Searching*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *internet searching* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 3 Pangkalpinang telah berjalan searah dengan konsep literasi digital sebagaimana dijelaskan dalam landasan teori. Dalam Bab II, Gilster (1997) menegaskan bahwa *internet searching* merupakan kompetensi dasar literasi digital yang tidak hanya menekankan kemampuan teknis mengakses mesin pencari, tetapi juga menuntut keterampilan mengarahkan pencarian agar informasi yang diperoleh relevan dengan tujuan belajar.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa guru PAI secara sadar membatasi ruang pencarian peserta didik dengan menentukan link atau website tertentu, seperti penggunaan situs resmi *quran.kemenag.go.id*. Praktik ini mencerminkan penerapan pencarian berbasis kategori sebagaimana dikemukakan Gilster, yaitu pencarian yang diarahkan dan terkontrol, bukan pencarian bebas yang berpotensi menimbulkan kebingungan informasi (*information overload*). Pernyataan peserta didik yang menyebutkan bahwa mereka memulai pencarian melalui aplikasi atau link yang diarahkan guru menunjukkan bahwa proses *internet searching* telah terintegrasi dalam desain pembelajaran PAI.

Dalam landasan teori dijelaskan bahwa pencarian informasi yang efektif membutuhkan pendampingan agar peserta didik tidak terjebak pada banyaknya hasil pencarian yang tidak relevan. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian terkait kendala yang dialami peserta didik, seperti tidak fokus pada satu sumber, kebingungan menentukan rujukan utama, serta keterbatasan koneksi internet. Kendala tersebut justru menguatkan relevansi teori Gilster yang menekankan pentingnya bimbingan pedagogis dalam praktik *internet searching*.

Bimbingan guru dalam menjelaskan penggunaan link, aplikasi, serta menu yang tersedia di dalamnya menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator literasi digital. Peserta didik menilai bahwa arahan guru membantu mereka lebih fokus dan mudah memahami materi PAI. Temuan ini mengonfirmasi pandangan teoretis bahwa pencarian berbasis kategori dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas pencarian informasi digital.

Selain itu, pelatihan penggunaan kata kunci yang disesuaikan dengan tema dan tujuan pembelajaran mencerminkan penerapan pencarian spesifik sebagaimana dijelaskan dalam landasan teori. Pencarian spesifik terbukti meningkatkan ketepatan dan kualitas informasi yang diperoleh peserta didik, meskipun masih ditemukan sebagian peserta didik yang memerlukan analisis lanjutan untuk memahami informasi yang kompleks. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa implementasi *internet searching* dalam pembelajaran PAI telah selaras dengan teori literasi digital Gilster (1997), khususnya pada aspek pencarian acak, pencarian berbasis kategori, dan pencarian spesifik.

2) Hypertextual Navigation

Implementasi *hypertextual navigation* dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 3 Pangkalpinang menunjukkan kesesuaian yang jelas dengan konsep literasi digital yang dibahas dalam Bab II. Gilster (1997) menjelaskan bahwa *hypertextual navigation* berkaitan dengan kemampuan memahami dan memanfaatkan hyperlink sebagai karakteristik utama media digital yang bersifat non-linear.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memanfaatkan hyperlink sebagai sumber belajar dan penghubung antar materi PAI. Peserta didik diarahkan untuk mengakses tautan tertentu dan memahami fungsinya dalam membuka serta menghubungkan informasi lain yang relevan. Pemahaman peserta didik terhadap fungsi hyperlink dan struktur dasar website menunjukkan bahwa mereka mulai terbiasa menavigasi informasi digital secara sistematis.

Perbedaan pemahaman peserta didik antara membaca buku teks dan browsing di internet yang ditemukan dalam penelitian ini sejalan dengan teori Gilster mengenai perbedaan karakteristik media cetak dan media digital. Buku teks memberikan pemahaman yang lebih terstruktur dan mendalam, sedangkan browsing memungkinkan akses informasi yang lebih cepat dan beragam. Temuan ini menunjukkan bahwa peserta didik mulai menyadari kelebihan dan keterbatasan masing-masing media, sebagaimana ditegaskan dalam landasan teori.

Penjelasan guru mengenai struktur website, seperti halaman utama, menu, dan link, memperlihatkan adanya upaya sistematis untuk membekali peserta didik dengan kemampuan navigasi digital. Selain itu, kriteria halaman web yang layak dijadikan sumber belajar menarik, responsif, navigasi jelas, dan isi terstruktur mencerminkan pemahaman terhadap prinsip *hypertextual navigation* yang menekankan kemudahan akses dan kejelasan informasi.

Dengan demikian, implementasi *hypertextual navigation* dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 3 Pangkalpinang tidak hanya mendukung pencarian informasi, tetapi juga melatih peserta didik dalam menavigasi informasi digital secara kritis dan terarah, sesuai dengan kerangka teoretis literasi digital Gilster (1997).

3) Knowledge Assembly

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *knowledge assembly* telah diimplementasikan secara nyata dalam pembelajaran PAI sebagai bagian dari literasi digital. Dalam landasan teori, Gilster (1997) menjelaskan bahwa *knowledge assembly* merupakan kemampuan menyusun pengetahuan baru melalui pengumpulan, pengintegrasian, dan sintesis informasi dari berbagai sumber digital dan non-digital.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru PAI membimbing peserta didik untuk mengumpulkan informasi dari berbagai situs dengan membagi link yang berbeda pada setiap kelompok. Praktik ini mendorong peserta didik untuk membandingkan informasi, memilih yang paling relevan, serta menghindari ketergantungan pada satu sumber. Rekomendasi situs resmi seperti *quran.kemenag.go.id* memperkuat aspek keandalan sumber dalam proses penyusunan pengetahuan.

Verifikasi informasi yang dilakukan dengan membandingkan sumber digital dengan buku cetak menunjukkan adanya praktik *crosscheck information* sebagaimana dijelaskan dalam landasan teori. Peserta didik tidak hanya menerima informasi digital secara mentah, tetapi mengaitkannya dengan sumber non-digital untuk membentuk pemahaman yang lebih akurat dan terstruktur.

Selain itu, dorongan guru agar peserta didik menuangkan kembali pemahamannya dengan bahasa sendiri menunjukkan bahwa *knowledge assembly* tidak berhenti pada pengumpulan informasi, tetapi berlanjut pada proses internalisasi dan rekonstruksi pengetahuan. Hal ini sejalan dengan teori Gilster yang menekankan bahwa literasi digital bertujuan membentuk pemahaman baru, bukan sekadar menyalin informasi.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa implementasi *knowledge assembly* dalam pembelajaran PAI telah selaras dengan landasan teori literasi digital, khususnya dalam aspek integrasi sumber, verifikasi informasi, dan pembentukan pengetahuan baru.

4) Content Evaluation

Implementasi *content evaluation* dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 3 Pangkalpinang menunjukkan kesesuaian yang kuat dengan konsep literasi digital sebagaimana dijelaskan dalam Bab II. Gilster (1997) menegaskan bahwa kemampuan mengevaluasi konten merupakan inti dari literasi digital, terutama dalam menilai kredibilitas, validitas, dan relevansi informasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI membimbing peserta didik untuk menilai kredibilitas sumber dengan melihat asal situs, kejelasan penulis, serta kesesuaian isi dengan sumber utama ajaran Islam. Peserta didik juga dibiasakan melakukan *check and recheck* dengan membandingkan berbagai sumber sebelum menjadikannya rujukan pembelajaran.

Latihan menyeleksi informasi melalui penggunaan kata kunci yang jelas, pemeriksaan institusi penerbit, dan pembandingan antar sumber mencerminkan penerapan prinsip *content evaluation* sebagaimana dijelaskan dalam landasan teori. Temuan bahwa sebagian peserta didik masih mengalami kekeliruan dalam menilai informasi menunjukkan bahwa evaluasi konten merupakan keterampilan yang perlu terus dilatih, bukan kemampuan yang muncul secara instan.

Dengan adanya pendampingan berkelanjutan dari guru, peserta didik mulai menyadari batasan diri dalam mengevaluasi informasi digital. Hal ini menegaskan bahwa literasi digital dalam pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada keterampilan teknis, tetapi juga pada pembentukan sikap kritis dan bertanggung jawab dalam menyikapi informasi keagamaan.

b. SMA Muhammadiyah Pangkalpinang

1) Internet Searching

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi *internet searching* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Muhammadiyah Pangkalpinang telah dilaksanakan dengan pola yang terstruktur dan bertahap. Guru PAI terlebih dahulu menyampaikan materi inti dan memberikan pemahaman konseptual kepada peserta didik, kemudian mengarahkan peserta didik untuk melakukan pencarian informasi tambahan melalui internet. Pola ini menunjukkan bahwa pencarian informasi digital tidak berdiri sendiri, tetapi berfungsi sebagai penguat dan pendalaman materi yang telah dipelajari.

Dalam landasan teori Bab II, Gilster (1997) menegaskan bahwa *internet searching* bukan sekadar aktivitas teknis membuka mesin pencari, melainkan proses pencarian informasi yang harus diarahkan agar relevan dengan tujuan pembelajaran. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru PAI menempatkan internet sebagai sumber pendukung setelah peserta didik memiliki dasar pemahaman dari buku atau penjelasan guru. Hal ini sejalan dengan prinsip literasi digital yang menempatkan pencarian informasi sebagai aktivitas yang sadar konteks dan tujuan.

Kendala yang muncul dalam praktik *internet searching*, seperti rendahnya fokus peserta didik, penyalahgunaan perangkat digital untuk mengakses game atau media sosial, serta gangguan iklan dan sinyal internet, menunjukkan sisi lain dari literasi digital sebagaimana dibahas dalam landasan teori. Gilster menekankan bahwa literasi digital memerlukan kontrol diri dan pendampingan pedagogis. Pernyataan guru yang lebih menyukai pembelajaran berbasis buku paket mencerminkan kesadaran akan keterbatasan peserta didik dalam mengelola distraksi digital.

Dalam konteks pencarian berbasis kategori, guru PAI berperan aktif dengan menyiapkan materi terlebih dahulu dan mengarahkan peserta didik untuk mengikuti kategori tertentu, seperti bab dan halaman yang telah ditentukan. Praktik ini sesuai dengan konsep pencarian berbasis kategori dalam teori literasi digital, yang bertujuan menjaga fokus pencarian agar tidak meluas dan kehilangan arah. Peserta didik juga dibimbing untuk menggunakan kata kunci yang relevan dengan tema pembelajaran, sehingga hasil pencarian menjadi lebih spesifik dan tepat sasaran.

Dengan demikian, implementasi *internet searching* di SMA Muhammadiyah Pangkalpinang telah mencerminkan kompetensi literasi digital sebagaimana dikemukakan Gilster (1997), khususnya pada aspek pencarian terarah, penggunaan kata kunci yang relevan, serta pencarian spesifik untuk meningkatkan kualitas informasi. Namun, temuan penelitian juga menunjukkan perlunya penguatan pengendalian penggunaan perangkat digital agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

2) Hypertextual Navigation

Implementasi *hypertextual navigation* dalam pembelajaran PAI di SMA Muhammadiyah Pangkalpinang menunjukkan adanya upaya pemanfaatan hyperlink sebagai sarana memudahkan akses materi pembelajaran. Guru PAI menjelaskan terlebih dahulu tujuan pengiriman link kepada peserta

didik, sehingga hyperlink tidak dipahami sekadar sebagai tautan teknis, tetapi sebagai sumber belajar yang memiliki fungsi pedagogis.

Dalam landasan teori, Gilster (1997) menjelaskan bahwa *hypertextual navigation* menuntut kemampuan memahami struktur informasi digital yang bersifat non-linear. Temuan penelitian menunjukkan bahwa peserta didik mampu mengikuti arahan guru dalam mengakses link dan berpindah dari sumber cetak ke sumber digital. Namun, terdapat perbedaan preferensi dan tingkat pemahaman antara membaca buku teks dan browsing di internet.

Guru PAI menilai bahwa buku paket memberikan pemahaman yang lebih mendalam karena pembahasannya lebih luas dan terstruktur, sementara media digital, terutama audiovisual, lebih mampu menarik perhatian dan meningkatkan keaktifan peserta didik, meskipun materinya sering bersifat garis besar. Temuan ini sejalan dengan teori literasi digital yang membedakan karakteristik media cetak dan digital, di mana masing-masing memiliki kelebihan dan keterbatasan dalam mendukung pemahaman peserta didik.

Berbeda dengan SMA Negeri 3 Pangkalpinang, guru PAI di SMA Muhammadiyah Pangkalpinang tidak menetapkan kriteria khusus terkait halaman web yang layak dijadikan sumber belajar. Guru lebih memposisikan diri sebagai evaluator hasil pencarian peserta didik. Pendekatan ini menunjukkan bahwa aspek *hypertextual navigation* lebih diarahkan pada kemampuan peserta didik mengikuti alur navigasi dan memahami informasi, sementara penilaian terhadap kualitas sumber dilakukan melalui koreksi guru.

Dengan demikian, implementasi *hypertextual navigation* di SMA Muhammadiyah Pangkalpinang telah selaras dengan teori literasi digital pada aspek pemahaman hyperlink, perbedaan membaca buku dan browsing, serta pemanfaatan web sebagai sumber belajar. Namun, pada aspek karakteristik halaman web, peran guru lebih dominan sebagai korektor daripada pembimbing eksplisit.

3) Knowledge Assembly

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *knowledge assembly* dalam pembelajaran PAI di SMA Muhammadiyah Pangkalpinang dilaksanakan melalui pendekatan kebebasan terkontrol. Guru PAI memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih sumber informasi digital tanpa rekomendasi situs tertentu, kemudian melakukan evaluasi terhadap hasil pencarian peserta didik.

Dalam landasan teori, Gilster (1997) menjelaskan bahwa *knowledge assembly* merupakan kemampuan menyusun pengetahuan baru melalui pengumpulan informasi dari berbagai sumber, verifikasi, serta integrasi informasi digital dan non-digital. Praktik pembelajaran di SMA Muhammadiyah Pangkalpinang menunjukkan bahwa peserta didik dibiasakan menghimpun informasi dari internet, lalu memverifikasinya dengan buku paket dan penjelasan guru.

Integrasi informasi digital dan non-digital dilakukan dengan cara menyinkronkan materi berdasarkan bab, halaman, serta konteks pembahasan. Proses ini menunjukkan adanya upaya membangun pemahaman yang lebih komprehensif dan tidak terfragmentasi. Selain itu, guru mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dengan memberikan contoh-contoh kontekstual yang menuntut refleksi, sehingga peserta didik tidak menerima informasi secara mentah.

Dengan demikian, implementasi *knowledge assembly* di SMA Muhammadiyah Pangkalpinang telah mencerminkan kompetensi literasi digital sebagaimana dikemukakan Gilster (1997), khususnya pada aspek penghimpunan informasi, verifikasi, integrasi sumber, dan penyusunan pemahaman baru. Perbedaan dengan SMA Negeri 3 Pangkalpinang terletak pada strategi guru yang lebih menekankan evaluasi hasil daripada rekomendasi sumber.

4) Content Evaluation

Implementasi *content evaluation* dalam pembelajaran PAI di SMA Muhammadiyah Pangkalpinang menunjukkan bahwa evaluasi informasi digital dilakukan secara tidak langsung melalui proses koreksi dan diskusi bersama. Guru PAI membimbing peserta didik menilai kredibilitas sumber dengan cara membandingkan informasi digital dengan buku cetak dan sumber yang telah dipercaya.

Dalam landasan teori, Gilster (1997) menekankan bahwa *content evaluation* mencakup kemampuan menilai kredibilitas, validitas, relevansi informasi, serta kesadaran akan keterbatasan diri dalam memahami informasi digital. Temuan penelitian menunjukkan bahwa peserta didik mulai menyadari pentingnya membandingkan sumber dan tidak langsung mempercayai informasi dari internet.

Pendekatan guru yang tidak langsung menyalahkan sumber, tetapi lebih fokus membenarkan jawaban peserta didik, menunjukkan strategi pedagogis yang menempatkan evaluasi sebagai proses pembelajaran, bukan sekadar penilaian benar-salah. Peserta didik belajar menyeleksi informasi berdasarkan kesesuaian dengan materi pembelajaran dan sumber cetak yang digunakan di kelas.

Dengan demikian, implementasi *content evaluation* di SMA Muhammadiyah Pangkalpinang telah selaras dengan kompetensi inti literasi digital, meskipun dilakukan melalui pendekatan evaluatif-reflektif. Peserta didik tidak hanya dilatih mencari informasi, tetapi juga diajak menyadari keterbatasan informasi digital dan pentingnya verifikasi dalam konteks pembelajaran PAI.

2. Implikasi Implementasi Literasi Digital

a. SMA Negeri 3 Pangkalpinang

Implementasi literasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) membawa implikasi yang signifikan terhadap proses dan hasil pembelajaran. Berdasarkan landasan teori yang telah dipaparkan pada Bab II, literasi digital menurut Gilster (1997) tidak hanya dipahami sebagai kemampuan teknis menggunakan perangkat digital, melainkan mencakup seperangkat kompetensi kognitif dan kritis yang meliputi *internet searching, hypertextual navigation, content evaluation,* dan *knowledge assembly*. Keempat kompetensi tersebut memiliki implikasi pedagogis yang relevan dengan karakteristik pembelajaran PAI.

Implikasi pertama tampak pada peningkatan pemahaman materi PAI. Pemanfaatan literasi digital memungkinkan materi ajar tidak hanya disampaikan secara tekstual, tetapi diperkuat melalui informasi tambahan, visualisasi, dan contoh faktual dari sumber digital. Hal ini sejalan dengan pandangan konstruktivistik dalam literasi digital yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pemahaman. Melalui aktivitas pencarian dan pengayaan materi, peserta didik memperoleh kesempatan untuk melakukan verifikasi mandiri terhadap informasi keagamaan yang dipelajari, sehingga pemahaman yang terbentuk tidak bersifat hafalan, tetapi konseptual.

Implikasi kedua berkaitan dengan penguatan sikap kritis keagamaan. Dalam teori literasi digital, *content evaluation* menuntut kemampuan menilai kredibilitas dan validitas informasi. Dalam konteks PAI, kemampuan ini menjadi sangat penting mengingat banyaknya informasi keagamaan yang beredar di ruang digital dengan latar belakang ideologis yang beragam. Implementasi literasi digital mendorong peserta didik untuk tidak menerima informasi keagamaan secara mentah, tetapi memahami konteks, sumber, dan tujuan informasi tersebut. Dengan demikian, literasi digital berkontribusi pada pembentukan sikap keberagamaan yang moderat, reflektif, dan bertanggung jawab.

Implikasi ketiga terlihat pada penguatan kemandirian belajar peserta didik. Literasi digital membuka akses yang luas terhadap sumber belajar, sehingga peserta didik tidak lagi sepenuhnya bergantung pada buku teks atau penjelasan guru. Hal ini sejalan dengan kompetensi *knowledge assembly* dalam teori Gilster, yang menekankan kemampuan menghimpun dan mengintegrasikan informasi dari berbagai sumber. Dalam pembelajaran PAI, kemandirian belajar ini mendorong peserta didik untuk aktif mencari referensi, membandingkan sumber, dan menyusun pemahaman secara mandiri.

Implikasi keempat adalah perubahan pola dan variasi pembelajaran PAI. Implementasi literasi digital tidak serta-merta menghilangkan metode pembelajaran konvensional, tetapi memperkaya strategi pedagogis guru melalui pendekatan metode campuran (*mix method*). Integrasi buku teks, penjelasan guru, dan sumber digital menunjukkan bahwa literasi digital berfungsi sebagai pelengkap yang memperkuat efektivitas pembelajaran PAI, sebagaimana ditegaskan dalam teori bahwa literasi digital harus diintegrasikan secara kontekstual, bukan menggantikan peran guru.

Implikasi kelima berkaitan dengan penanaman etika digital dan kesadaran akademik. Literasi digital menuntut peserta didik memahami etika penggunaan informasi, termasuk kesadaran terhadap plagiarisme dan pentingnya sitasi. Meskipun dalam praktik masih ditemukan kecenderungan menyalin informasi secara langsung dari internet, kondisi ini justru menegaskan bahwa literasi digital tidak hanya berorientasi pada keterampilan teknis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan tanggung jawab akademik peserta didik.

Secara teoritis, implikasi-implikasi tersebut menunjukkan bahwa implementasi literasi digital dalam pembelajaran PAI sejalan dengan landasan teori literasi digital, di mana teknologi diposisikan sebagai sarana untuk mengembangkan pemahaman, sikap kritis, kemandirian, variasi pembelajaran, dan etika akademik.

b. SMA Muhammadiyah Pangkalpinang

Implementasi literasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Muhammadiyah Pangkalpinang memberikan implikasi yang nyata terhadap proses dan dinamika pembelajaran. Berdasarkan landasan teori yang telah dipaparkan pada Bab II, literasi digital menurut Gilster (1997) tidak hanya dipahami sebagai kemampuan teknis dalam mengoperasikan perangkat digital, tetapi mencakup seperangkat kompetensi kognitif dan kritis yang meliputi *internet searching, hypertextual navigation, content evaluation,* dan *knowledge assembly*. Keempat kompetensi tersebut menjadi kerangka analitis dalam memahami implikasi literasi digital pada pembelajaran PAI di SMA Muhammadiyah Pangkalpinang.

Implikasi pertama terlihat pada peningkatan pemahaman materi PAI. Pemanfaatan literasi digital di SMA Muhammadiyah Pangkalpinang memungkinkan peserta didik memperoleh informasi tambahan yang mendukung materi ajar yang disampaikan guru. Peserta didik tidak hanya mengandalkan buku paket, tetapi juga memanfaatkan sumber digital sebagai pengayaan materi. Hal ini sejalan dengan teori literasi digital yang menempatkan peserta didik sebagai pembelajar aktif yang membangun pemahamannya melalui proses pencarian dan eksplorasi informasi. Dengan demikian, pemahaman materi PAI tidak bersifat pasif, melainkan terbentuk melalui proses pencarian, klarifikasi, dan penguatan informasi dari berbagai sumber.

Implikasi kedua berkaitan dengan penguatan sikap kritis keagamaan peserta didik. Dalam kerangka teori literasi digital, kompetensi *content evaluation* menuntut kemampuan untuk menilai kredibilitas dan validitas informasi yang diperoleh dari media digital. Dalam konteks pembelajaran PAI di SMA Muhammadiyah Pangkalpinang, peserta didik diarahkan untuk tidak serta-merta menerima informasi keagamaan yang ditemukan di internet, melainkan memahami isi dan sumber informasi tersebut secara lebih cermat. Sikap kritis ini menjadi penting mengingat banyaknya konten keagamaan di ruang digital yang beragam secara pemahaman dan sudut pandang. Dengan demikian, implementasi literasi digital berkontribusi pada pembentukan sikap keberagamaan yang lebih selektif, reflektif, dan bertanggung jawab.

Implikasi ketiga tampak pada penguatan kemandirian belajar peserta didik. Literasi digital membuka akses yang luas terhadap sumber belajar PAI, sehingga peserta didik memiliki keleluasaan dalam mencari dan memilih referensi sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Kondisi ini sejalan dengan kompetensi *knowledge assembly* dalam teori Gilster, yang menekankan kemampuan menghimpun informasi dari berbagai sumber dan mengintegrasikannya menjadi pengetahuan baru. Dalam pembelajaran PAI di SMA Muhammadiyah Pangkalpinang, kemandirian belajar tercermin dari kemampuan peserta didik untuk mencari referensi secara mandiri, meskipun dalam praktiknya masih memerlukan arahan guru agar sumber yang digunakan tetap relevan dan dapat dipertanggungjawabkan.

Implikasi keempat adalah perubahan pola dan variasi pembelajaran PAI. Implementasi literasi digital di SMA Muhammadiyah Pangkalpinang tidak mengubah metode mengajar guru secara mendasar, tetapi memperkaya strategi pembelajaran yang telah ada. Guru PAI mengombinasikan metode konvensional dengan pemanfaatan media digital, sehingga pembelajaran berlangsung dalam

pendekatan metode campuran (*mix method*). Integrasi antara penjelasan guru, buku teks, dan sumber digital menunjukkan bahwa literasi digital berfungsi sebagai pendukung pembelajaran, bukan sebagai pengganti peran guru, sebagaimana ditegaskan dalam landasan teori literasi digital.

Implikasi kelima berkaitan dengan penanaman etika digital dan kesadaran akademik peserta didik. Literasi digital menuntut peserta didik memahami batasan dalam menggunakan informasi digital, termasuk etika sitasi dan kesadaran terhadap plagiarisme. Di SMA Muhammadiyah Pangkalpinang, guru PAI telah memberikan pemahaman mengenai pentingnya mencantumkan sumber dan menggunakan informasi secara bertanggung jawab. Meskipun demikian, masih ditemukan kecenderungan peserta didik menyalin informasi secara langsung dari internet. Kondisi ini menunjukkan bahwa literasi digital tidak hanya berorientasi pada penguasaan teknologi, tetapi juga menuntut pembinaan karakter dan penguatan etika akademik secara berkelanjutan.

Secara teoritis, implikasi-implikasi tersebut menunjukkan bahwa implementasi literasi digital dalam pembelajaran PAI di SMA Muhammadiyah Pangkalpinang sejalan dengan landasan teori literasi digital yang digunakan dalam penelitian ini. Teknologi digital diposisikan sebagai sarana pedagogis untuk meningkatkan pemahaman materi, mengembangkan sikap kritis keagamaan, menumbuhkan kemandirian belajar, memperkaya variasi pembelajaran, serta menanamkan kesadaran etika akademik peserta didik.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai implementasi literasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Pangkalpinang dan SMA Muhammadiyah Pangkalpinang, dapat disimpulkan bahwa literasi digital telah diimplementasikan melalui empat aspek utama, yaitu *internet searching, hypertextual navigation, content evaluation,* dan *knowledge assembly*. Pada kedua sekolah, guru PAI berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam memanfaatkan teknologi digital sebagai sumber belajar keagamaan. Implementasi literasi digital di SMA Negeri 3 Pangkalpinang cenderung bersifat fungsional dan bertahap dengan penekanan pada pencarian dan pemahaman informasi dari internet, sedangkan di SMA Muhammadiyah Pangkalpinang implementasi literasi digital berjalan lebih terstruktur dan sistematis melalui pemanfaatan berbagai platform dan media digital yang terintegrasi dengan nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyahan.

Implikasi dari implementasi literasi digital tersebut menunjukkan adanya peningkatan kualitas pembelajaran PAI di kedua sekolah. Peserta didik menjadi lebih aktif, mandiri, dan kritis dalam mencari serta mengolah informasi keagamaan. Aspek *internet searching* dan *hypertextual navigation* berimplikasi pada meningkatnya kemampuan peserta didik dalam mengakses dan menelusuri sumber belajar digital secara lebih terarah. Aspek *content evaluation* berimplikasi pada berkembangnya kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam menilai kredibilitas dan kebenaran informasi keagamaan yang diperoleh dari internet. Sementara itu, aspek *knowledge assembly* berimplikasi pada kemampuan peserta didik dalam menyusun pengetahuan baru secara sistematis melalui pengintegrasian berbagai sumber digital dan non-digital. Secara keseluruhan, implementasi literasi digital memberikan dampak positif terhadap pemahaman materi PAI, keterlibatan belajar, serta pembentukan sikap bertanggung jawab dalam penggunaan teknologi, meskipun masih ditemukan kendala berupa perbedaan kemampuan literasi digital, motivasi belajar, dan keterbatasan sarana yang memerlukan pendampingan berkelanjutan dari guru dan dukungan institusi sekolah.

5. REFERENCES

Arifin, Z. (2012). *Penelitian Pendidikan-Metode dan Paradigma Baru*. Remaja Rosdakarya.

Hadi, M. S., & Manshur, A. (2025). Tranformasi Pembelajaran PAI Di Era Digital. *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *5*(1).

Hague, C., & Payton, S. (2010). *Digital Literacy across the Curriculum* (Vol. 4). Futurelab Bristol.

Laia, Y., Sarumaha, M. S., & Laia, B. (2022). *Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Di Sma Negeri 3 Susua Tahun Pelajaran 2021/2022*.

Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*.

Ramadani, A. N. (2025). Urgensi Literasi Digital Dalam Pemahaman Budaya Masyarakat Di Era Society 5.0. *Indonesian Research Journal on Education*, *5*(3).

Ramlan, R. (2025). Inovasi Model Pembelajaran Berbasis Literasi Digital Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Generasi Z. *Analysis*, *3*(1).

Restianty, A. (2018). Literasi Digital, Sebuah Tantangan Baru Dalam Literasi Media. *Gunahumas*, *1*(1).

Riche, L. H. (2024). *Urgensi Peningkatan Literasi dan Krisis Informasi dalam Menangkal Hoaks di Era Digital*.

Sopani, I. (2022). Literasi Digital Dalam Menghadapi Hoaks Di Masa Pandemi. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *9*(1).

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cet. XXVI). Alfabeta.

Umar, H. (2016). *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis*. Rajawali.

Umrati, & Wijaya, H. (2020). *Analisis Data Kualitatif: Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffary.

Waluya, B. (2007). *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial Di Masyarakat*. PT Grafindo Media Pratama.